

Strategi Intervensi Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Pemahaman Akan Bahaya Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa SDN 3 Gunungwetan

Monik Yulia Nugroho*

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*monikyulianugroho21@gmail.com

Abstract. *Classical guidance services are one part of guidance and counseling services where this service is intended for all groups, which means anyone can receive this service. The process of providing guidance and counseling services is a service that always prioritizes communication. Communication is a vital tool that must be considered by counselors. For this reason, communication must be built as comfortable as possible by the counselor and can be accepted or understood by the counselor easily, especially counsellors with vulnerable ages 8-10 years. Elementary school education is the initial level of education for students to learn many good things, but not infrequently there are still behaviors that should not be done by students which later become a bad habit that has a good impact both physically and psychologically for victims if the behavior is left unchecked. One of them is bullying, a form of bullying that they do verbally and also non-verbally. Many students do not understand the dangers of bullying, through classical tutoring services, students are expected to understand the dangers of bullying behavior and be able to increase student awareness not to commit bullying actions. This study aims to provide students with an understanding of bullying including the form of bullying behaviour, the impact of bullying behaviour for victims, and what to do when seeing bullying events. This research is a practice-based research using the STAR analysis method (Situation, Challenge, Action, and Reflection).*

Key words: Mental Health, Classical Guidance, Bullying.

Abstrak. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling dimana layanan ini diperuntukkan bagi semua kalangan, yang berarti siapa saja dapat menerima layanan ini. Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang selalu mengedepankan komunikasi. Komunikasi merupakan alat vital yang harus diperhatikan oleh konselor. Untuk itu komunikasi harus dibangun senyaman mungkin oleh konselor dan dapat diterima atau dimengerti oleh konseli dengan mudah, terutama konseli dengan rentan usia 8-10 tahun. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal bagi siswa untuk mempelajari banyak hal baik, namun tak jarang masih ada perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan buruk yang berdampak baik secara fisik maupun psikis bagi korban jika perilaku tersebut dibiarkan. Salah satunya adalah bullying, bentuk perundungan yang mereka lakukan baik secara verbal maupun non verbal. Banyak siswa yang belum memahami bahaya bullying, melalui layanan bimbingan klasikal diharapkan siswa dapat memahami bahaya perilaku bullying dan mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bullying meliputi bentuk-bentuk perilaku bullying, dampak perilaku bullying bagi korban, dan apa yang harus dilakukan ketika melihat kejadian bullying. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis praktik dengan menggunakan metode analisis STAR (Situation, Challenge, Action, and Reflection).

Kata kunci: Kesehatan Mental, Bimbingan Klasikal, Perundungan

How to Cite: Nugroho, M. Y. (2023). Strategi Intervensi Konseling Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Menumbuhkan Pemahaman Akan Bahaya *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Siswa SDN 3 Gunungwetan. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023), 46-54.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk memperoleh pendidikan secara formal. Sekolah dasar (SD) menjadi salah satu jenjang awal anak memasuki Pendidikan secara formal. Setiap sekolah tentunya dilengkapi oleh fasilitas yang optimal baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas fisik guna menciptakan proses belajar mengajar yang layak dan kondusif. Dalam rangka membentuk karakter siswa yang baik perlu kontribusi dari banyak pihak untuk memantau perkembangan baik pribadi, belajar, maupun sosial siswa yang diantaranya wali murid, guru, kepala sekolah, masyarakat sekitar lingkungan sekolah, serta

teman-teman sekolah. Dalam dunia pendidikan khususnya jenjang sekolah dasar banyak terjadi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses membentuk perkembangan pribadi, sosial, belajar siswa. Dan salah satu hambatan yang seringkali terjadi pada siswa sekolah dasar namun seringkali tidak disadari dan dianggap sebagai hal lumrah yakni tindakan *bullying*. *Bullying* menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, baik secara fisik maupun non-fisik yang tentunya membuat korban mengalami kesulitan-kesulitan baik secara fisik maupun mental.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi orang tua. Dari sudut pandang psikologis, guru dapat berperan sebagai 1) Pakar psikologis, yang artinya seseorang yang memahami psikologis pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik; 2) Seniman dalam hubungan antar manusia, artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan siswa-siswi sehingga mencapai tujuan pendidikan; 3) Pembentuk kelompok, yaitu mampu membentuk, menciptakan kelompok dan aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan; 4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan; 5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) artinya guru bertanggung jawab atas terciptanya kesehatan mental para siswa.

Sekolah yang merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan ternyata tidak semata-mata dijadikan tempat untuk belajar mengajar. Penyimpangan perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi dan lain sebagainya. Justru banyak dilakukan dan berawal di sekolah. Fenomena kekerasan antar siswa ini ditemukan pada hampir seluruh sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah lanjut tingkat atas. Namun kesadaran sekolah untuk menanggulangi hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini terdengar sangat ironis, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar harus dinodai dengan penyimpangan perilaku seperti kekerasan. Sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan-kebijakan sekolah yang mengatur pendidikan, bahwasannya siswa memiliki hak untuk merasa aman dan memperoleh pendidikan yang layak. Akan tetapi peraturan-peraturan yang ada tidak berjalan dengan baik, sehingga masih banyak kasus kekerasan atau penyimpangan lain yang tidak ada penyelesaiannya atau bahkan dibiarkan begitu saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa akibat ulah temannya yang selalu menghina dan menganiayanya, kasus kekerasan ini banyak diberitakan pada beberapa surat kabar. Dan yang baru-baru ini terjadi di salah satu SD Banyuwangi, siswa kelas 4 tersebut ditemukan tewas gantung diri di rumahnya karena mengalami depresi akibat *bullying* di sekolah.

Dasar pertimbangan penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada tidaknya landasan hukum atau ketentuan dari pemerintah. Namun lebih mengarah pada kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dalam satu sekolah terdiri dari berbagai macam karakter anak, dan tidak jarang terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan perselisihan, permusuhan dan lain sebagainya, dan untuk itu bimbingan dan konseling mengambil peran dalam hal tersebut, khususnya dalam rangka menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman, efektif serta efisien.

Kesehatan mental dalam konteks sekolah membahas mengenai kondisi peserta didik dan kaitannya dengan kelangsungan sekolah. Terdapat empat bidang layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah diantaranya bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Dan dari keempat bidang bimbingan tersebut yang sangat erat kaitannya dengan Kesehatan mental adalah bidang pribadi-sosial. Dalam bimbingan dan konseling sendiri mempunyai kerangka kerja yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, terhindar

dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya melalui bimbingan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier yang dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Pada pola 17 plus, terdapat beberapa jenis layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara optimal salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal.

Penanganan kasus ini menyadarkan banyak pihak, sayangnya banyak pihak yang tersadar setelah adanya korban. Jika peraturan dan kebijakan yang telah ada dijalankan dengan baik dunia pendidikan tidak harus menelan korban bunuh diri. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menjadikan pendidikan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut beberapa ahli kekerasan yang terjadi di sekolah berasal dari tindakan *bullying*. Menurut Priyatna (2010: 2) “satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*, baik itu di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di dunia maya”. Begitupun sebaliknya satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya. *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu atau kelompok ke kelompok. Tak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah pelaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Menurut Sucipto (2012) *bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk non fisik *bullying* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu verbal maupun nonverbal.

Ponny Retno Astuti (2008:22) mengelompokkan *bullying* dalam dua kategori yaitu *Bullying* fisik dan *bullying* non-fisik. *Bullying* fisik, meliputi perilaku menggigit, menarik, memukul, menendang, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Sedangkan *bullying* non-fisik, terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Verbal contohnya pemalakan, pemerasan, mengancam, atau mengintimidasi, menghasut, menyebarkan kejelekan korban, dan lain-lain. Nonverbal terbagi menjadi langsung yang meliputi manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi. Dan tidak langsung yang meliputi gerakan kasar mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang secara langsung melakukan agresi atau penyerangan baik fisik, verbal, maupun psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi si korban, saksi, sekaligus pelakunya itu sendiri. Bahkan efeknya bisa membekas pada korban sampai usia dewasa. Beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain: Kecemasan; Merasa Kesepian; Rendah Diri; Tingkat Kompetensi Sosial Yang Rendah; Depresi; Simtom Psikosomatik; Penarikan Social; Keluhan Pada Kesehatan Fisik; Kabur Dari Rumah; Menggunakan Alkohol Dan Obat-Obatan Terlarang; Bunuh Diri; Penurunan Performa Akademik. Selain itu, dampak buruk yang terjadi pada anak yang menjadi pelaku *bullying* diantaranya Sering Terlibat Dalam Perkelahian; Resiko Mengalami Cedera Akibat Perkelahian; Melakukan Tindakan Pencurian; Minum Alkohol; Merokok; Kabur Dari Sekolah; Menjadi Pelaku Tindak Kriminal. Sementara untuk siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* memiliki resiko diantaranya Menjadi Sosok Yang Penakut Dan Rapuh; Mengalami Kecemasan; Rasa Keamanan Diri Yang Rendah. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* sangat berbahaya bagi korban, pelaku maupun anak-anak yang menyaksikan tindakan *bullying*.

Dampak psikologis dari *bullying* yang terjadi di sekolah dasar sebesar 42% dimana anak mengalami gangguan mental seperti sensitivitas tinggi, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri. Kecenderungan siswa yang mengalami perilaku *bullying* intensitas sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku *bullying* intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan. (Machova, A., & Boledovicova, 2014) Dampak fisik biasanya sering terjadi cedera fisik, luka, pemukulan, memar akibat dari perkelahian yang

mereka lakukan, sedangkan dampak sosial dapat berupa membenci lingkungan sosial tidak ingin ke sekolah, berdampak buruk terhadap kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Crochick, J. L., & Crochick, 2017) dampak fisik terjadi sekitar 40- 50% anak sekolah dasar seperti menarik diri dan tidak berinteraksi di lingkungan sosial (Harahap, E., & Ika Saputri, 2019) menjadi perundung juga (*bully victim*) atau melakukan balas dendam (Arseneault, 2017). Dampak-dampak tersebut sangat merugikan tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan terpengaruh. Menurut priyatna (2010: 4-5) dampak buruk *bullying* tidak hanya menimpa korban saja melainkan pada pelaku dan juga orang yang menjadi saksi tindakan *bullying*.

Bimbingan konseling berpartisipasi membantu untuk menangani permasalahan *bullying* dengan memberikan layanan bimbingan konseling yang bersifat preventif yakni berupa layanan bimbingan klasikal. Melalui layanan bimbingan klasikal ini diharapkan siswa SDN 3 Gunungwetan dapat memahami bahaya perilaku *bullying* serta mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media layanan klasikal berbasis power point dengan materi stop bullying, guna meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya bullying. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi) yang terurai sebagai berikut:

1. Situasi

Pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung di SDN 3 Gunungwetan, mengamati tingkah laku siswa dan mengajak siswa menuliskan pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami selama bersekolah tanpa memberitahukan identitas mereka. Dari informasi yang telah diperoleh peneliti menganalisis data tersebut dan menunjukkan hasil bahwa 60% dari 30 siswa menyatakan pernah menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun non-fisik. Berdasarkan data tersebut maka peneliti gunakan sebagai bahan untuk merencanakan program layanan bimbingan klasikal dengan mengangkat tema 'stop bullying' dengan tujuan supaya siswa dapat memahami akan bahaya *bullying* serta mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan bullying. Sebagai upaya pencegahan lanjutan peneliti membuat rencana tindakan pencegahan dan pengentasan perilaku *bullying* dengan membuat pojok baca yang berisi informasi seputar *bullying* dan ajakan melawan perilaku *bullying*. Sehingga tidak terjadi lagi *bullying* di kelas dan di sekolah.

Praktik pemberian layanan bimbingan klasikal ini perlu dibagikan karena mungkin saja masih ada beberapa bapak/ibu guru rekan sejawat yang juga merasa kesulitan dalam menentukan langkah yang tepat yang bisa digunakan dalam mengatasi masalah *bullying*. Untuk itu, melalui praktik baik ini, peneliti ingin memberikan referensi atau masukan dalam menangani masalah *bullying* yaitu yang dapat dilakukan dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi.

Melalui praktik baik ini, banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya: siswa dapat mengembangkan pemikirannya dan menuangkan ide pendapatnya dengan leluasa dalam diskusi tanya jawab; siswa merasakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator untuk membuat siswa memahami bahaya *bullying*, serta meningkatkan kesadaran

siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Disini peneliti sebagai fasilitator menyiapkan perangkat bimbingan yang terdiri dari RPL, Bahan ajar, LKPD, media bimbingan serta Instrumen penilaian.

2. Tantangan

Berdasarkan hasil identifikasi masalah melalui hasil observasi dan kajian literatur penyebab terjadinya masalah *bullying* di sekolah adalah terdapat siswa yang menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun non-fisik dan mereka tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan itu termasuk kategori *bullying*. Berdasarkan masalah tersebut, maka tantangan yang dihadapi peneliti adalah Memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat yang mengedepankan student center sehingga siswa lebih aktif dalam layanan bimbingan klasikal; Memberikan pemahaman yang mudah kepada siswa akan materi yang disampaikan; Terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan ketika kegiatan layanan bimbingan klasikal berlangsung.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yakni Kampus Mengajar yang telah menempatkan saya bertugas di SDN 3 Gunungwetan; Kepala SDN 3 Gunungwetan yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan bimbingan klasikal; Teman-teman Kampus mengajar yang bertugas di SDN 3 Gunungwetan yang telah membantu proses persiapan layanan bimbingan klasikal; Siswa kelas 4 & 5 yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal.

3. Aksi

Langkah yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yakni diantaranya Membiarkan siswa menyatakan pendapat serta memberikan kesempatan siswa menanyakan kalimat atau kata-kata yang tidak mereka pahami, kemudian menjelaskan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami siswa; Menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan; Memberikan stimulus kepada siswa agar dapat terlibat aktif dalam diskusi. Selain itu sumber daya atau materi yang diperlukan untuk menjalankan layanan bimbingan klasikal di SDN 3 Gunungwetan yakni Ruang kelas 5; PPT materi Bullying; Lembar Kerja Peserta Didik; Lembar Evaluasi; Laptop, LCD Proyektor.

Setelah menganalisis kebutuhan materi dan media, peneliti kemudian merumuskan tujuan layanan agar peneliti mengetahui manfaat dilakukannya layanan bimbingan klasikal yang akan dijalani. Peneliti memanfaatkan media yang disediakan pihak sekolah berupa proyektor dan membuat media *power point* dengan desain yang menarik sebagai sarana untuk menyampaikan materi yang telah disusun. Setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal, siswa diharapkan mengerti dan memahami bahaya *bullying* serta berusaha tidak melakukan tindak *bullying* baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam tahap pelaksanaan ini terdapat 3 tahapan utama diantaranya tahap awal; tahap inti; tahap penutup. tahapan-tahapan tersebut terurai dalam table berikut:

No	Tahapan	Uraian kegiatan
1	Tahap Awal	1) Pembukaan dengan mengucapkan salam 2) Menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan dengan peserta didik 3) Menyampaikan maksud dan tujuan dari layanan Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan. 4) Menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam layanan ini. 5) Menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, kemudian melanjutkan ke tahap inti.

2	Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi 2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengisi (lembar kerja kepada peserta didik) yang sudah disiapkan. 3) Menjelaskan serta membimbing peserta didik mengenai prosedur pengisian LKPD.
3	Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan yang sudah disampaikan. 2. Mengakhiri kegiatan dengan berdoa, ucapan terimakasih, dan mengucapkan salam.

4. Refleksi

Dampak dari aksi langkah-langkah yang dilakukan diantaranya Semua dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan sehingga tujuan layanan dapat tercapai; Siswa mampu mengisi dan menyelesaikan LKPD (lembar kerja peserta didik) dengan jawaban yang cukup tepat; Berdasarkan hasil analisis evaluasi proses dan hasil, sebagian besar siswa merasa antusias, siswa merasa enjoy selama mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal dari awal sampai akhir, serta siswa merasa kegiatan layanan yang disampaikan memberikan manfaat serta pemahaman baru terkait *bullying*; Siswa aktif dalam kegiatan layanan bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil evaluasi, menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berjalan lancar dan dari hasil observasi menunjukkan bahwa layanan berjalan dengan baik, siswa terlibat aktif dan antusias dari awal kegiatan sampai akhir. Dibuktikan dengan hasil instrumen penilaian proses diperoleh analisis skor dengan persentase sebagai berikut: 60% (18 peserta didik) memperoleh hasil baik; 20% (6 peserta didik) memperoleh hasil sangat baik; 20% (6 peserta didik) memperoleh hasil cukup. Sementara berdasarkan analisis evaluasi hasil, menyatakan bahwasannya kurang lebih 80% siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal memahami apa yang disampaikan dan mencapai tujuan dari layanan klasikal mengenai bahaya *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan klasikal dengan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi untuk siswa SDN 3 Gunungwetan dapat dikatakan efektif.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal ini menuai banyak respon positif dari banyak pihak diantaranya kepala sekolah dan juga guru-guru sekolah sangat positif dan mendukung kegiatan layanan bimbingan klasikal yang sudah dirancang; rekan sejawat yang bertugas di SDN 3 Gunungwetan yang selalu memberikan dukungan; Respon siswa yang sangat antusias dan aktif selama kegiatan layanan bimbingan klasikal berlangsung. Untuk itu sebagai pendidik khususnya siswa jenjang sekolah dasar harus mampu mengembangkan kemampuan dan kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan dengan bahasa yang mudah dipahami khususnya siswa sekolah dasar. Dalam menyelenggarakan layanan yang baik perlu adanya persiapan yang matang; Pemilihan model dan media yang baik dan sesuai dengan materi atau topik yang akan dibahas juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keefektifan penyelenggaraan layanan tersebut; Penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudah banyak penelitian yang membahas terkait *bullying* untuk siswa sekolah dasar, beberapa diantaranya: Putri Limilia dan Puji Prihandini (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa terlihat adanya kesadaran siswa bahwa perundungan dapat hadir dalam berbagai macam bentuk. Siswa menyadari perlunya peran mereka dalam mengurangi kasus perundungan di

sekolah. Agrianur Rahman, dkk (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa media video bimbingan konseling dapat mengurangi perilaku bullying di SMAN 5 Makassar. Fauziah Soleman (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal ternyata dapat meminimalisir Bahaya Bullying pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru.

Menurut Yooko et al, (2018) mengatakan bahwa metode ceramah dengan media leaflet dan video atau metode audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan individu dalam proses belajar yang mana melibatkan indera lihat dan dengar sehingga membantu dalam menerima informasi dan memperjelas pengetahuan keterkaitan teori belajar dengan komunikasi audio visual sehingga meningkatkan pengetahuan sebesar 50% (notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil analisis hasil observasi keseluruhan responden tidak mengetahui apa itu bullying dan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan mengangkat tema *stop bullying* menggunakan hampir seluruh responden menunjukkan pengetahuan yang baik yakni sekitar lebih dari 80% sudah mengetahui apa itu bullying.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada upaya pemahaman siswa SDN 3 Gunungwetan terkait bahaya *bullying*. Peneliti mengharapkan siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal dapat memahami apa itu *bullying* serta bahaya dari tindakan *bullying* dan diharapkan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal tidak terjadi lagi tindakan *bullying* baik itu secara fisik maupun non-fisik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu agar dapat memperoleh *assesment* yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Observasi tersebut disiapkan oleh peneliti guna mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik mengenai layanan yang akan diberikan oleh peneliti pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti memutuskan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan mengangkat tema '*stop bullying*' yang bertujuan agar konseli memahami bahaya dari *bullying* serta mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying* baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa informasi tentang layanan konseling klasikal bagi siswa sekolah dasar untuk memberikan pengetahuan baru terkait *bullying* termasuk didalamnya bahaya dari tindakan *bullying*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi konselor dan guru bimbingan konseling, karena dapat dijadikan bahan refleksi dan perencanaan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal di lingkup sekolah dasar. Bagi Sekolah, bisa memberikan motivasi dan dorongan dalam memperoleh program pemberian layanan bimbingan klasikal pada peserta didik; Bagi Guru BK, agar menjadi bahan pertimbangan guru BK saat memberikan materi layanan bimbingan klasikal pada peserta didik khususnya siswa jenjang sekolah dasar; Bagi Siswa, dari hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil evaluasi, menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal berjalan lancar dan dari hasil observasi menunjukkan bahwa layanan berjalan dengan baik, siswa terlibat aktif dan antusias dari awal kegiatan sampai akhir. Dibuktikan dengan hasil instrumen penilaian proses diperoleh analisis skor dengan persentase sebagai berikut: 60% (18 peserta didik) memperoleh hasil baik; 20% (6 peserta didik) memperoleh hasil sangat baik; 20% (6 peserta didik) memperoleh hasil cukup. Serta analisis hasil LKPD, berdasarkan hasil analisis LKPD yang diberikan kepada siswa maka terurai hasil sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Persentase	Keterangan
1	Sebutkan jenis-jenis bullying!	100%	30 siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar.
2	Berikan contoh <i>bullying</i> berdasarkan jenis-jenisnya!	90%	Sebanyak 27 siswa dari total 30 siswa yang mengikuti kegiatan layanan

			bimbingan klasikal menjawab pertanyaan tersebut dengan benar.
3	Apakah kamu pernah mengalami bullying? Jika pernah tulis dan ceritakan dibawah ini!	66%	Sebanyak 20 siswa dari total 30 siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal menuliskan pernah menjadi korban bullying. 90% mengalami <i>bullying</i> secara non-verbal dan sisanya pernah mengalami <i>bullying</i> secara verbal.
4	Apa yang kamu lakukan apabila kamu melihat teman kamu sedang dibully?	60%	Sebanyak 18 siswa menjawab melaporkan kepada guru, membantu dengan membela korban. Dan sisanya hanya melihat dan membiarkan seolah tidak melihat kejadian tersebut.
5	Sebutkan apa saja bahaya yang ditimbulkan pada korban yang mengalami bullying?	80%	Sebanyak 24 siswa menjawab dengan benar sesuai dengan penjelasan materi yang disampaikan dalam layanan bimbingan klasikal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal yang dijalankan di SDN 3 Gunungwetan menunjukkan bahwasannya kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan mengangkat tema stop *bullying* efektif untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN 3 Gunungwetan akan bahaya tindakan *bullying*, yang terbukti dari lembar evaluasi proses dan hasil serta penugasan berupa LKPD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrianur Rahman, dkk. (2018). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4 (2), 129-136.
- Arseneault, L. (2017). The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World psychiatry*, 16(1), 27.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Crochick, J. L., & Crochick, N. (2017). Bullying, prejudice and school performance. doi:10.1007/978-3-319-52404-7
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68-75.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). Penyuluhan stop bullying sebagai pencegahan perundungan siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(01), 12-16.
- Machová, Alena & Boledovicova, Maria. (2014). Bullying at school and its impact on mental and physical condition of a child. *Journal of Nursing, Social Studies, Public Health and Rehabilitation* ISSN 1804-7181. 5. 34-38.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Grasindo

- Sucipto, S. (2012). Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1). doi:<http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2566>
- Soleman, Fauziah. (2021). Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7 (03), 1407-1416.
- Yokoo, T., Serai, S. D., Pirasteh, A., Bashir, M. R., Hamilton, G., Hernando, D., Hu, H. H., Hetterich, H., Kühn, J. P., Kukuk, G. M., Loomba, R., Middleton, M. S., Obuchowski, N. A., Song, J. S., Tang, A., Wu, X., Reeder, S. B., Sirlin, C. B., & RSNA-QIBA PDFF Biomarker Committee (2018). Linearity, Bias, and Precision of Hepatic Proton Density Fat Fraction Measurements by Using MR Imaging: A Meta-Analysis. *Radiology*, 286(2), 486–498. <https://doi.org/10.1148/radiol.2017170550>